



Korelasi Intensitas Dzikir dengan Kesalehan Akhlak Peserta Didik Pesantren

Nunung Kafaniya^a, Sulaeman^b, Aik Iksan Anshori^c, Saepudin^d, Nurul Iman Hima Amrullah^e
^{a,b,c,d,e}Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Indonesia

Abstrak

Pembiasaan ibadah di pesantren diarahkan untuk membangun rutinitas spiritual sekaligus akhlak peserta didik. Penelitian ini mendeskripsikan intensitas dzikir dan kesalehan akhlak serta menguji hubungan keduanya di Pondok Pesantren Al-Khoeriyah. Penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional potong lintang. Seluruh 349 peserta didik kelas 7-12 dilibatkan melalui total sampling. Data dikumpulkan dengan dua angket Likert berisi 15 butir dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji linearitas, korelasi Pearson, dan korelasi Spearman sebagai analisis kepekaan. Rata-rata intensitas dzikir adalah 67,48 (SD = 2,87), sedangkan kesalehan akhlak 67,27 (SD = 2,98); mayoritas responden berada pada kategori sedang. Hubungan kedua variabel bersifat linear (deviasi dari linearitas $p = 0,525$) dan positif sangat kuat ($r = 0,912$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,832$), dengan hasil Spearman yang searah ($\rho = 0,941$; $p < 0,001$). Intensitas dzikir yang lebih tinggi berkaitan dengan kesalehan akhlak yang lebih tinggi. Desain non-eksperimental, pengukuran swapersepsi, lokasi tunggal, dan bukti reliabilitas yang terbatas menuntut interpretasi nonkausal serta verifikasi instrumen.

Kata kunci: intensitas dzikir; kesalehan akhlak; pendidikan pesantren; pendidikan karakter; korelasi

Abstract

Religious habituation in Islamic boarding schools is intended to establish spiritual routines and cultivate students' moral conduct. This study described dhikr intensity and moral piety and examined their association at Al-Khoeriyah Islamic Boarding School. A quantitative cross-sectional correlational design was employed. All 349 students in grades 7-12 participated through total sampling. Data were collected using two 15-item Likert questionnaires and analyzed with descriptive statistics, a linearity test, Pearson correlation, and Spearman correlation as a sensitivity analysis. Mean dhikr intensity was 67.48 (SD = 2.87), while mean moral piety was 67.27 (SD = 2.98); most respondents were in the moderate category. The association was linear (deviation from linearity $p = .525$) and very strongly positive ($r = .912$, $p < .001$, $R^2 = .832$), with a consistent Spearman result ($\rho = .941$, $p < .001$). Higher dhikr intensity was associated with higher moral piety. The nonexperimental design, self-report measurement, single-site setting, and limited reliability evidence require noncausal interpretation and instrument verification.

Keywords: character education; correlation; dhikr intensity; Islamic boarding school; moral piety

Submitted: 28-07-2026 Approved: 01-08-2026. Published: 12-08-2026

Corresponding author's e-mail: nunung.kafaniya@unisa.ac.id

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

INTRODUCTION

Pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai hasil yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan pengetahuan dan praktik keagamaan. Tantangan kehidupan digital, perubahan pola interaksi, serta paparan informasi yang cepat membuat penguasaan pengetahuan agama belum selalu terwujud sebagai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian sosial, dan pengendalian diri. Karena itu, pendidikan karakter memerlukan lingkungan yang memberi teladan, pembiasaan, penguatan, dan kesempatan refleksi secara berkelanjutan. Kajian pemetaan literatur memperlihatkan bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu tema yang semakin penting dalam pedagogi pendidikan Islam, sedangkan pesantren tetap menjadi konteks utama bagi studi internalisasi nilai keagamaan (Gazali & Budiana, 2023; Ni'mah et al., 2023).

Pondok pesantren memiliki ekologi pendidikan yang khas karena kegiatan akademik, ibadah, pengasuhan, dan kehidupan sosial berlangsung dalam ruang yang relatif terpadu. Keterpaduan itu memungkinkan karakter dibentuk melalui aturan, keteladanan kiai dan pendidik, interaksi antarsantri, serta rutinitas ibadah. Maslachah et al. (2021) menunjukkan bahwa pembinaan kiai melalui bahasa santun, teladan, dan habituasi berperan dalam pembentukan akhlakul karimah santri. Temuan tersebut menegaskan bahwa akhlak bukan hanya produk pengajaran deklaratif, tetapi juga hasil interaksi antara pengalaman beragama dan penguatan sosial di lingkungan pendidikan.

Salah satu praktik yang menonjol dalam pembinaan spiritual pesantren adalah dzikir. Dalam artikel ini, intensitas dzikir tidak dibatasi pada banyaknya pelafalan, melainkan mencakup frekuensi, durasi, konsistensi, penghayatan, dan komitmen mengaktualisasikan maknanya. Secara konseptual, hubungan dzikir dan akhlak dapat dijelaskan melalui beberapa jalur. Gagasan tazkiyatun nafs menempatkan ingatan kepada Allah sebagai latihan membersihkan orientasi batin (Al-Ghazali, 2005). Pandangan habituasi akhlak menekankan bahwa tindakan baik yang dilakukan berulang dapat menjadi disposisi yang relatif menetap (Ibnu Miskawaih, 1985). Sementara itu, teori belajar sosial menjelaskan bahwa praktik berjamaah, keteladanan, dan penguatan dari lingkungan dapat membantu mengubah pengalaman spiritual menjadi pola perilaku (Bandura, 1977).

Sejumlah penelitian mutakhir mendukung potensi edukatif dzikir, tetapi sebagian besar masih menggunakan pendekatan kualitatif dan memusatkan perhatian pada bentuk praktik tertentu. Azizah dan Rohmadi (2022) menemukan bahwa kegiatan Ratib Al-Haddad memuat proses moral knowing, moral feeling, dan moral doing dalam penguatan karakter religius. Ruzakki et al. (2024) menyimpulkan bahwa habituasi Ratib Al-Haddad berkaitan dengan penguatan kecerdasan emosional dan spiritual. Ar Rofiq dan Laila (2025) juga menunjukkan bahwa Dzikir Rotib Santri Buki memperkuat nilai aqidah, ibadah, dan transformasi akhlak. Pada konteks tarekat, Mardiyah dan Qusairi (2023)

menjelaskan bahwa internalisasi amaliyah, keilmuan, moral, dan sosial berjalan bersama dalam pembentukan akhlak santri. Hasil-hasil tersebut penting untuk memahami proses, tetapi belum mengestimasi kuat-lemahnya hubungan antara intensitas dzikir yang multidimensional dan kesalehan akhlak pada populasi pesantren.

Penelitian kuantitatif yang tersedia lebih sering menilai luaran psikologis atau praktik spiritual yang berdekatan dengan dzikir. Cholili et al. (2024) melaporkan hubungan intensitas dzikir dengan pengendalian diri mahasiswa psikologi. Fadhillah et al. (2022) menemukan bahwa intensitas membaca Asmaul Husna berkaitan positif dengan kecerdasan spiritual dan emosional santri, dengan proporsi variasi yang dijelaskan sebesar 34,6%. Pada praktik religius lain, Fikri (2022) memperoleh korelasi 0,67 antara interaksi dengan Al-Qur'an dan perilaku terpuji mahasiswa. Rangkaian bukti ini memberi dukungan bahwa aktivitas spiritual dapat berasosiasi dengan regulasi diri dan perilaku, tetapi konstruk luaran, subjek, serta konteks kelembagaannya berbeda dari kesalehan akhlak peserta didik pesantren.

Perbandingan penelitian terdahulu juga memperlihatkan perbedaan cara memaknai intensitas. Sebagian studi menggunakan keikutsertaan pada satu kegiatan atau frekuensi membaca bacaan tertentu, sedangkan pengalaman dzikir dapat memiliki kualitas yang berbeda walaupun jumlah pelaksanaannya sama. Peserta didik mungkin hadir secara rutin tetapi kurang memahami makna bacaan; peserta didik lain mungkin memiliki frekuensi lebih rendah namun menunjukkan penghayatan dan komitmen perilaku yang lebih kuat. Karena itu, pengukuran multidimensional diperlukan untuk menghindari penyederhanaan dzikir sebagai aktivitas mekanis dan untuk menilai aspek yang paling dekat dengan proses internalisasi nilai.

Masalah tersebut relevan bagi pendidikan guru, terutama calon dan praktisi guru Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya menyampaikan dalil dan tata cara ibadah, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang menghubungkan praktik, makna, refleksi, dan tindakan. Bukti tentang hubungan dzikir dan akhlak dapat membantu guru menetapkan indikator pembelajaran yang lebih seimbang: keteraturan ibadah dinilai bersama kemampuan mengendalikan diri, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan menunjukkan kepedulian. Dengan demikian, penelitian pada lingkungan pesantren dapat memberi pelajaran pedagogis bagi pembinaan karakter di sekolah dan madrasah.

Di Pondok Pesantren Al-Khoeriyah, peserta didik mengikuti pembiasaan berupa salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, kajian kitab, wirid harian, dzikir bersama, dan doa. Walaupun lingkungan pembinaan relatif sama, pengamatan pendahuluan memperlihatkan variasi kedisiplinan, tanggung jawab, pengendalian emosi, dan etika interaksi. Variasi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan program belum identik dengan kualitas pengalaman setiap peserta didik. Frekuensi kehadiran, lama pelaksanaan, istiqamah, penghayatan, serta komitmen menerapkan pesan dzikir

mungkin berbeda antarpeserta didik, dan perbedaan itulah yang perlu diuji hubungannya dengan akhlak.

Kesenjangan penelitian terletak pada terbatasnya studi korelasional yang secara bersamaan mengukur intensitas dzikir melalui aspek frekuensi, durasi, konsistensi, penghayatan, dan komitmen, serta kesalehan akhlak melalui perilaku konkret di lingkungan pesantren. Kebaruan penelitian ini ialah penggunaan sensus terhadap seluruh peserta didik kelas 7-12 pada satu pesantren, pengukuran kedua konstruk secara multidimensional, dan pemeriksaan konsistensi hasil menggunakan korelasi parametrik serta nonparametrik. Pada saat yang sama, penelitian melaporkan keterbatasan pengukuran secara terbuka agar kekuatan korelasi tidak disalahartikan sebagai hubungan sebab-akibat.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat intensitas dzikir dan kualitas kesalehan akhlak peserta didik serta menguji arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel di Pondok Pesantren Al-Khoeriyah. Secara ilmiah, hasilnya diharapkan menambah bukti kuantitatif tentang hubungan praktik spiritual dan pembentukan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan membantu pesantren mengembangkan pembiasaan dzikir yang tidak berhenti pada rutinitas verbal, tetapi terhubung dengan refleksi, pendampingan, keteladanan, dan pemantauan perilaku.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional potong lintang. Desain bersifat non-eksperimental karena peneliti tidak memberikan perlakuan, melainkan mengukur dua kondisi yang telah ada pada periode yang sama. Desain tersebut dipilih untuk mengestimasi arah dan kekuatan asosiasi antara intensitas dzikir sebagai variabel bebas (X) dan kualitas kesalehan akhlak sebagai variabel terikat (Y). Istilah bebas dan terikat digunakan untuk kebutuhan pemodelan statistik, bukan untuk menyatakan urutan kausal.

Penelitian dilaksanakan pada Januari-Agustus 2026 di Pondok Pesantren Al-Khoeriyah, Jalan Adipati Cangkuang Nomor 100, Desa Cibingbin, Kecamatan Cibingbin, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik aktif kelas 7 sampai kelas 12 pada tahun pelajaran 2025/2026, sebanyak 349 orang. Karena ukuran populasi masih dapat dijangkau, seluruh anggota populasi dilibatkan dengan teknik total sampling. Keluaran data menunjukkan 349 kasus valid pada kedua variabel dan tidak terdapat data hilang pada skor total.

Intensitas dzikir didefinisikan sebagai tingkat kesungguhan peserta didik menjalankan dzikir yang tercermin dalam lima indikator: frekuensi pelaksanaan, durasi, konsistensi atau istiqamah, penghayatan atau kekhusyukan, dan komitmen mengamalkan nilai dzikir. Masing-masing indikator diwakili tiga butir, sehingga

instrumen X berjumlah 15 butir. Kualitas kesalehan akhlak didefinisikan sebagai mutu perilaku sehari-hari yang mencerminkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, penghormatan kepada guru, kepedulian sosial, dan pengendalian diri. Enam indikator pertama masing-masing diwakili dua butir dan indikator pengendalian diri tiga butir, sehingga instrumen Y juga berjumlah 15 butir.

Kedua instrumen menggunakan skala Likert lima tingkat, dari sangat tidak setuju (skor 1) sampai sangat setuju (skor 5), dengan penyesuaian pembalikan skor untuk pernyataan negatif. Skor teoretis setiap variabel berada pada rentang 15-75; skor yang lebih tinggi menunjukkan intensitas dzikir atau kesalehan akhlak yang lebih tinggi. Angket menjadi sumber data utama, sedangkan observasi, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur dengan unsur pimpinan, guru, serta pembina digunakan untuk memahami konteks program pembinaan. Analisis artikel ini berfokus pada data angket karena hipotesis dirumuskan dalam bentuk hubungan antar-skor.

Penyusunan butir mengikuti kisi-kisi indikator agar setiap aspek memperoleh representasi yang seimbang. Pada variabel X, tiga butir dialokasikan untuk masing-masing indikator. Pada variabel Y, alokasi dua atau tiga butir dipilih karena jumlah indikator lebih banyak. Skor butir dijumlahkan menjadi skor komposit per variabel. Penggunaan skor komposit didasarkan pada tujuan penelitian untuk menguji kecenderungan umum, bukan menilai setiap indikator sebagai variabel terpisah. Konsekuensinya, interpretasi koefisien korelasi berlaku untuk skor total dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan indikator mana yang memiliki hubungan paling kuat.

Validitas butir pada rancangan tesis diperiksa menggunakan korelasi butir-total Pearson. Uji coba awal pada 30 responden melaporkan koefisien alpha 0,892 untuk instrumen intensitas dzikir dan 0,912 untuk instrumen kesalehan akhlak. Namun, audit terhadap keluaran sampel akhir hanya menemukan satu tabel reliabilitas 15 butir dengan alpha 0,547 tanpa identitas variabel yang tegas. Ketidaklengkapan tersebut diperlakukan sebagai keterbatasan pengukuran, bukan diabaikan. Bukti validitas dan reliabilitas perlu dipandang sebagai proses yang mencakup struktur konstruk, hubungan antarbutir, dan kesesuaian penggunaan skor, bukan semata-mata satu koefisien (Knekta et al., 2019).

Sebelum analisis, skor diperiksa terhadap batas teoretis dan kelengkapan pasangan data. Ringkasan deskriptif dicocokkan dengan keluaran statistik pada tesis. Pada tabel data mentah ditemukan satu kesalahan ketik yang jelas berada di luar rentang Likert dan telah tercermin sebagai nilai wajar pada keluaran SPSS; analisis artikel mengikuti keluaran skor total yang telah dikoreksi tersebut. Nama responden tidak digunakan dalam analisis atau pelaporan. Seluruh hasil disajikan secara agregat untuk menjaga kerahasiaan peserta didik.

Analisis dimulai dengan penyuntingan, pengodean, dan tabulasi, kemudian dilanjutkan menggunakan statistik deskriptif berupa nilai minimum, maksimum, rerata, median, modus, standar deviasi, serta distribusi frekuensi. Kategori rendah, sedang, dan

tinggi ditentukan menggunakan rerata dan standar deviasi empiris: rendah berada di bawah rerata dikurangi satu standar deviasi, sedang berada pada rentang rerata kurang satu standar deviasi sampai rerata ditambah satu standar deviasi, dan tinggi berada di atas batas tersebut. Karena skor berbentuk bilangan bulat, titik potong dibulatkan secara konsisten pada pengelompokan frekuensi.

Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, sedangkan linearitas diuji melalui test for linearity pada ANOVA. Pearson product-moment digunakan sebagai analisis utama karena hubungan kedua skor bersifat linear dan ukuran sampel besar. Mengingat uji normalitas signifikan serta skor berasal dari agregasi butir Likert, korelasi Spearman dihitung sebagai analisis kepekaan. Pemakaian kedua koefisien ini mengikuti prinsip bahwa Pearson mengukur hubungan linear pada skor kontinu, sedangkan Spearman menilai hubungan monoton berbasis peringkat dan lebih sesuai ketika asumsi distribusi tidak terpenuhi secara ketat (Schober et al., 2018).

Analisis kepekaan digunakan untuk memeriksa apakah kesimpulan bergantung pada pilihan koefisien. Jika Pearson dan Spearman menunjukkan arah serta kekuatan yang sebanding, hubungan tidak hanya ditopang oleh jarak antar-skor, tetapi juga oleh urutan peserta didik pada kedua variabel. Perbedaan besar antara keduanya akan menjadi indikasi adanya pencilan atau hubungan nonlinear. Dalam penelitian ini, kedua koefisien dilaporkan berdampingan agar pembaca dapat menilai stabilitas hasil, terutama karena uji normalitas formal menolak asumsi normalitas.

Izin pelaksanaan diperoleh dari pihak lembaga melalui dokumen penelitian yang dilampirkan pada tesis. Pelaporan artikel membatasi informasi pada karakteristik yang diperlukan untuk menjawab tujuan penelitian, tidak menampilkan nama peserta didik, dan tidak menyajikan jawaban individual. Prinsip ini penting karena instrumen memuat penilaian diri tentang religiositas dan perilaku, dua jenis informasi yang dapat menimbulkan stigma apabila dikaitkan dengan identitas tertentu.

Hipotesis diuji dua arah pada taraf signifikansi 0,05. Hipotesis nol menyatakan tidak terdapat hubungan antara intensitas dzikir dan kesalehan akhlak, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan terdapat hubungan. Besaran R^2 dihitung dari kuadrat koefisien Pearson untuk menunjukkan proporsi variasi bersama, bukan kontribusi kausal. Pengolahan utama pada tesis dilakukan menggunakan SPSS; analisis kepekaan dan pemeriksaan konsistensi deskriptif dilakukan kembali dari tabel data yang tersedia. Pelaporan nilai $p = 0,000$ pada keluaran perangkat lunak dinyatakan sebagai $p < 0,001$.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Profil Intensitas Dzikir dan Kesalehan Akhlak

Seluruh 349 peserta didik menghasilkan skor total yang dapat dianalisis. Skor intensitas dzikir berada pada rentang 58-74 dengan rerata 67,48 dan standar deviasi 2,87. Median dan modus sama-sama bernilai 68, sehingga pusat distribusi relatif

berdekatan. Skor kesalahan akhlak berada pada rentang 55-74 dengan rerata 67,27 dan standar deviasi 2,98. Nilai skewness -0,326 dan kurtosis -0,035 pada variabel Y menggambarkan sebaran yang relatif simetris dengan sedikit kecenderungan skor berada di atas rerata. Ringkasan statistik kedua variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik deskriptif variabel penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rerata	SD
Intensitas dzikir	349	58	74	67,48	2,87
Kesalahan akhlak	349	55	74	67,27	2,98

Sumber: Data penelitian, diolah dari keluaran SPSS (2026)

Rerata kedua variabel sama-sama mendekati 67 dari skor maksimum teoretis 75. Akan tetapi, rerata yang tinggi tidak berarti seluruh peserta didik berada pada tingkat yang seragam. Kategorisasi berbasis rerata dan standar deviasi menunjukkan bahwa 221 peserta didik (63,3%) berada pada kategori sedang untuk intensitas dzikir. Pada kesalahan akhlak, 225 peserta didik (64,5%) juga berada pada kategori sedang. Distribusi lengkap tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi kategori intensitas dzikir dan kesalahan akhlak

Variabel	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Intensitas dzikir	65 (18,6%)	221 (63,3%)	63 (18,1%)	349 (100%)
Kesalahan akhlak	72 (20,6%)	225 (64,5%)	52 (14,9%)	349 (100%)

Sumber: Data penelitian, dihitung berdasarkan rerata +/- satu standar deviasi (2026)

Pada variabel intensitas dzikir, kategori rendah mencakup 65 peserta didik (18,6%), sedangkan kategori tinggi mencakup 63 peserta didik (18,1%). Pada variabel kesalahan akhlak, kategori rendah berjumlah 72 peserta didik (20,6%) dan kategori tinggi 52 peserta didik (14,9%). Pola ini memperlihatkan bahwa rutinitas spiritual dan perilaku akhlak telah berkembang pada sebagian besar peserta didik, tetapi kelompok yang belum mencapai kategori tinggi masih dominan. Dengan demikian, program pesantren perlu memperhatikan kualitas pengalaman dan perubahan perilaku, bukan hanya partisipasi formal.

Secara substantif, kategori sedang pada intensitas dzikir dapat menggambarkan pelaksanaan yang cukup rutin tetapi belum selalu disertai konsistensi, kekhusyukan, atau komitmen pengamalan yang optimal. Interpretasi ini sejalan dengan temuan Azizah dan Rohmadi (2022) bahwa aktivitas dzikir membutuhkan penghubung antara pengetahuan moral, pengalaman afektif, dan tindakan moral. Dzikir yang hadir sebagai rutinitas tanpa pemaknaan berisiko berhenti pada kepatuhan situasional; sebaliknya, refleksi dan pendampingan dapat membantu peserta didik menghubungkan bacaan dengan keputusan sehari-hari.

Kategori sedang pada kesalahan akhlak juga perlu dibaca sebagai ruang pengembangan. Instrumen tidak hanya menilai relasi vertikal, tetapi perilaku yang dapat muncul dalam kehidupan pesantren: berkata jujur, menaati jadwal, menyelesaikan tanggung jawab, berbicara santun, menghormati guru, membantu teman, dan

mengendalikan emosi. Karena akhlak merupakan pola yang dibangun lintas situasi, penguatan tidak cukup dilakukan melalui nasihat sesekali. Keteladanan, penguatan sosial, dan konsistensi aturan perlu mendukung praktik spiritual, sebagaimana ditekankan dalam teori belajar sosial (Bandura, 1977) dan temuan pembinaan bahasa santun di pesantren (Maslachah et al., 2021).

B. Hubungan Intensitas Dzikir dan Kesalehan Akhlak

Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan $p < 0,001$ pada kedua variabel, sehingga hipotesis normalitas ditolak secara statistik. Sensitivitas uji normalitas pada ukuran sampel besar dan bentuk skor agregat menjadi alasan untuk tidak mendasarkan keputusan hanya pada satu uji. Uji linearitas memperlihatkan komponen linear signifikan dan deviasi dari linearitas tidak signifikan ($p = 0,525$), sehingga hubungan dapat dipandang linear. Hasil inferensial diringkas pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan uji prasyarat dan hubungan antarvariabel

Analisis	Statistik	Nilai	p	Interpretasi
Normalitas X	Kolmogorov-Smirnov	0,105	$< 0,001$	Tidak normal
Normalitas Y	Kolmogorov-Smirnov	0,096	$< 0,001$	Tidak normal
Linearitas	Deviasi dari linearitas	$F = 0,927$	0,525	Linear
Korelasi utama	Pearson	$r = 0,912$	$< 0,001$	Positif sangat kuat
Analisis kepekaan	Spearman	$\rho = 0,941$	$< 0,001$	Positif sangat kuat
Variasi bersama	R^2	0,832	-	83,2%

Sumber: Data penelitian, keluaran SPSS dan analisis ulang data tersedia (2026)

Korelasi Pearson antara intensitas dzikir dan kesalehan akhlak bernilai $r = 0,912$ dengan $p < 0,001$. Koefisien positif menunjukkan bahwa peserta didik dengan skor intensitas dzikir lebih tinggi cenderung memiliki skor kesalehan akhlak lebih tinggi. Kuadrat korelasi sebesar 0,832 menandakan 83,2% variasi kedua skor saling berasosiasi. Hasil Spearman yang lebih tinggi, $\rho = 0,941$ dengan $p < 0,001$, menunjukkan bahwa kesimpulan arah dan kekuatan hubungan tetap sama ketika analisis didasarkan pada peringkat. Keselarasan dua koefisien memperkuat bukti adanya asosiasi monoton dan linear yang sangat kuat pada data ini.

Nilai p yang sangat kecil menunjukkan bahwa pola hubungan sulit dijelaskan oleh variasi acak apabila hipotesis nol benar, tetapi nilai tersebut tidak mengukur pentingnya hubungan secara pendidikan. Signifikansi praktis harus dinilai melalui besaran koefisien, distribusi kategori, kualitas instrumen, serta kelayakan tindak lanjut. Pada konteks ini, koefisien sangat besar memberi alasan untuk meneliti hubungan lebih lanjut, sedangkan dominasi kategori sedang menunjukkan bahwa penguatan program masih diperlukan.

Karena seluruh anggota populasi terjangkau dilibatkan, analisis juga berfungsi sebagai pemetaan internal pesantren pada tahun pelajaran 2025/2026. Inferensi probabilistik tetap dilaporkan untuk menggambarkan ketidakpastian model dan kemungkinan generalisasi konseptual, tetapi keputusan operasional bagi pesantren

sebaiknya terutama menggunakan distribusi aktual peserta didik serta hasil triangulasi perilaku secara proporsional.

Temuan tersebut menjawab tujuan penelitian sekaligus mendukung hipotesis alternatif. Namun, korelasi tidak membuktikan bahwa dzikir menyebabkan perubahan akhlak. Schober et al. (2018) menegaskan bahwa koefisien korelasi menggambarkan arah dan kekuatan asosiasi, sedangkan penjelasan kausal memerlukan desain dan pengendalian yang berbeda. Pada penelitian ini, pola asuh keluarga, pergaulan, status sosial ekonomi, penggunaan media digital, keteladanan pembina, dan kepatuhan terhadap tata tertib tidak dimasukkan sebagai kovariat. Karena itu, R^2 harus dibaca sebagai variasi bersama, bukan persentase pengaruh dzikir terhadap akhlak.

Secara teoretis, hubungan positif dapat dipahami melalui mekanisme internal dan sosial yang saling melengkapi. Dzikir yang dilakukan berulang dan penuh penghayatan dapat menciptakan jeda reflektif, memperkuat kesadaran akan pengawasan Allah, dan membantu peserta didik mengevaluasi dorongan sebelum bertindak. Dalam kerangka tazkiyatun nafs, proses itu diarahkan pada pengurangan sifat tercela dan penguatan orientasi moral (Al-Ghazali, 2005). Pada kerangka habituasi, pengulangan tindakan yang disertai pemahaman serta latihan perilaku membentuk kecenderungan yang semakin stabil (Ibnu Miskawaih, 1985). Dengan demikian, intensitas yang bermakna bukan semata jumlah pengulangan, melainkan kombinasi antara rutinitas, kesadaran, dan penerapan.

Lingkungan pesantren dapat memperkuat mekanisme tersebut melalui model sosial. Dzikir berjamaah memberi contoh perilaku, struktur waktu, dukungan kelompok, dan penguatan dari kiai atau pembina. Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku dipelajari melalui observasi terhadap model dan konsekuensi yang menyertainya. Jika pembina menghubungkan dzikir dengan kejujuran, disiplin, penghormatan, dan kepedulian dalam kejadian sehari-hari, makna ritual menjadi lebih konkret. Sebaliknya, apabila penilaian program hanya berdasarkan kehadiran, peserta didik dapat belajar bahwa tujuan dzikir berhenti pada pemenuhan jadwal.

Hasil penelitian konsisten dengan studi kualitatif Ar Rofiq dan Laila (2025), yang menemukan penguatan aqidah, ibadah, dan transformasi akhlak melalui Dzikir Rotib Santri Buki. Kesamaan terletak pada posisi dzikir sebagai praktik edukatif yang menghubungkan pengalaman spiritual dengan perilaku. Penelitian ini menambah estimasi kuantitatif pada populasi yang lebih besar, sedangkan studi tersebut memberi penjelasan proses yang lebih kaya. Keduanya menunjukkan bahwa evaluasi dzikir sebaiknya tidak hanya menghitung frekuensi, tetapi juga mengamati perubahan kesadaran dan tindakan.

Kesesuaian juga tampak dengan Mardiyah dan Qusairi (2023), yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai Tarekat Syadziliyah membentuk akhlak melalui pendidikan keimanan, amaliyah, keilmuan, moral, dan sosial. Temuan itu membantu menjelaskan

mengapa penghayatan dan komitmen dimasukkan sebagai unsur intensitas dzikir dalam penelitian ini. Perubahan akhlak tidak muncul dari ritual yang terisolasi, tetapi dari integrasi pengetahuan, relasi pedagogis, pembiasaan, dan partisipasi sosial. Dengan kata lain, program dzikir lebih berpeluang bermakna ketika terhubung dengan kurikulum dan kultur pesantren.

Dibandingkan penelitian kuantitatif sebelumnya, koefisien penelitian ini jauh lebih besar. Fikri (2022) melaporkan korelasi 0,67 antara interaksi dengan Al-Qur'an dan perilaku terpuji, sedangkan Fadhilah et al. (2022) melaporkan proporsi variasi 34,6% pada hubungan intensitas membaca Asmaul Husna dengan kecerdasan spiritual dan emosional. Cholili et al. (2024) juga menunjukkan hubungan intensitas dzikir dengan pengendalian diri, tetapi kekuatan hubungan tidak setinggi hasil penelitian ini. Perbedaan dapat dipengaruhi oleh karakteristik populasi, homogenitas konteks pesantren, rentang skor, indikator, serta cara kedua konstruk diukur.

Korelasi 0,912 perlu memperoleh perhatian metodologis khusus karena kedua variabel merupakan konstruk kompleks dan seluruhnya diukur melalui angket swapersepsi pada waktu yang sama. Responden dapat memberikan jawaban yang konsisten dengan citra diri religius, bukan membedakan secara teliti pengalaman dzikir dan perilaku akhlak. Kemiripan orientasi sosial pada butir juga dapat menghasilkan item overlap. Selain itu, rentang skor aktual relatif sempit dan terkonsentrasi di bagian atas skala, sehingga pola jawaban kelompok yang sama dapat meningkatkan keselarasan peringkat. Oleh sebab itu, kekuatan koefisien tidak boleh menjadi alasan untuk meniadakan pemeriksaan instrumen.

Catatan paling penting berkaitan dengan reliabilitas. Uji coba awal melaporkan alpha yang tinggi, tetapi keluaran sampel akhir yang tersedia hanya memuat satu alpha 0,547 untuk 15 butir dan tidak memberi label variabel secara tegas. Perbedaan ini dapat muncul karena perubahan butir, pengodean pernyataan negatif, kesalahan input, atau struktur konstruk yang tidak unidimensional. Knekta et al. (2019) mengingatkan bahwa alpha saja tidak cukup untuk membuktikan validitas dan bahwa analisis faktor diperlukan ketika skala mengukur beberapa dimensi. Karena instrumen X dan Y memang terdiri atas beberapa indikator, pemeriksaan struktur faktor, korelasi item-total, omega, dan validitas diskriminan seharusnya dilakukan sebelum penggunaan hasil sebagai dasar kebijakan yang luas.

Secara praktis, data tetap memberi sinyal kuat bahwa pembiasaan dzikir relevan bagi pembinaan akhlak, tetapi intervensi sebaiknya dirancang sebagai rangkaian pedagogis. Tahap pertama ialah menjaga keteraturan waktu dan kehadiran. Tahap kedua ialah memperkuat pemahaman makna bacaan melalui penjelasan singkat, tadabbur, atau pertanyaan reflektif. Tahap ketiga ialah menghubungkan tema dzikir dengan target perilaku harian, misalnya ketepatan waktu, kejujuran, kesantunan, dan pengendalian emosi. Tahap keempat ialah memberi umpan balik melalui mentoring, jurnal refleksi, dan

observasi pembina. Rangkaian ini selaras dengan temuan Azizah dan Rohmadi (2022) mengenai pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral.

Pendampingan dapat diprioritaskan kepada kelompok kategori rendah tanpa memberi stigma. Sekitar satu dari lima peserta didik berada pada kategori rendah untuk intensitas dzikir maupun kesalehan akhlak. Pembina dapat menggunakan percakapan individual atau kelompok kecil untuk memahami hambatan, seperti kejenuhan, kurangnya pemaknaan, konflik teman sebaya, atau kesulitan mengendalikan emosi. Tujuannya bukan memperbanyak pengawasan represif, melainkan membantu peserta didik membangun tujuan personal dan strategi yang realistis. Kemajuan selanjutnya dinilai dari keteraturan praktik dan bukti perilaku, bukan skor angket saja.

Evaluasi program juga perlu memakai beberapa sumber data. Skor swapersepsi dapat dilengkapi dengan observasi terstruktur oleh pembina, penilaian teman sebaya yang dijaga kerahasiaannya, catatan kedisiplinan, dan wawancara reflektif. Triangulasi tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan peserta didik, tetapi untuk membedakan antara citra diri, kepatuhan situasional, dan perubahan perilaku yang relatif konsisten. Pendekatan multimethod sekaligus mengurangi common method bias yang mungkin memperbesar korelasi ketika prediktor dan luaran diukur dengan format, sumber, dan waktu yang sama.

Hubungan antara setiap dimensi dzikir dan indikator akhlak secara konseptual dapat berlangsung melalui jalur yang berbeda. Frekuensi dan durasi menyediakan paparan serta waktu latihan, tetapi konsistensi menentukan apakah latihan bertahan ketika pengawasan melemah. Penghayatan membantu peserta didik menghubungkan bacaan dengan kesadaran moral, sedangkan komitmen menunjukkan niat untuk membawa nilai dzikir ke luar forum. Pada luaran, pengendalian diri mungkin menjadi jembatan awal yang selanjutnya tampak sebagai disiplin, kesantunan, dan tanggung jawab. Model ini belum diuji pada data sekarang, tetapi memberi hipotesis yang lebih spesifik daripada sekadar menyatakan bahwa praktik keagamaan berhubungan dengan akhlak.

Temuan Cholili et al. (2024) tentang hubungan dzikir dan pengendalian diri mendukung posisi pengendalian diri sebagai mekanisme antara. Ketika perhatian dapat diarahkan kembali dan dorongan sesaat lebih mudah dikelola, peserta didik mempunyai peluang lebih besar untuk menaati jadwal, menahan ucapan kasar, dan memilih respons yang sesuai norma. Namun, pengendalian diri bukan satu-satunya mekanisme. Hubungan sosial, rasa memiliki, keteladanan, dan konsekuensi aturan pesantren dapat bekerja bersamaan. Penelitian mediasi diperlukan untuk membedakan jalur intrapersonal dari jalur lingkungan.

Hasil Ruzakki et al. (2024) yang menghubungkan habituasi Ratib Al-Haddad dengan kecerdasan emosional dan spiritual memperluas penjelasan tersebut. Kecerdasan emosional membantu individu mengenali serta mengelola perasaan, sedangkan orientasi spiritual memberi kerangka nilai bagi pilihan tindakan. Kedua kapasitas itu relevan

dengan indikator kesalehan akhlak, khususnya pengendalian diri, kepedulian sosial, dan penghormatan. Walaupun studi tersebut berbentuk telaah literatur, kesesuaiannya dengan pola korelasi penelitian ini menunjukkan pentingnya memasukkan regulasi emosi dan pemaknaan spiritual pada model penelitian berikutnya.

Pada sisi lain, data kategori mengingatkan bahwa hubungan yang kuat tidak sama dengan keberhasilan program yang merata. Mayoritas peserta didik berada pada kategori sedang, dan proporsi kategori tinggi kesalehan akhlak hanya 14,9%. Artinya, kedua skor bergerak bersama, tetapi titik capaian kelompok masih dapat ditingkatkan. Program dapat memiliki korelasi tinggi apabila peserta didik yang rendah pada satu skor juga rendah pada skor lain, tanpa membuat rata-rata populasi mencapai tingkat optimal. Evaluasi program karena itu perlu membaca distribusi dan perubahan longitudinal, bukan hanya koefisien hubungan pada satu waktu.

Bagi guru dan pembina, penerjemahan hasil ke dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui siklus singkat. Sebelum dzikir, pendidik menetapkan satu fokus nilai, misalnya menahan amarah atau menepati janji. Ketika dzikir berlangsung, peserta didik diarahkan memahami makna yang berkaitan dengan fokus tersebut. Setelah kegiatan, peserta didik merumuskan satu tindakan konkret dan meninjaunya pada pertemuan berikutnya. Siklus ini menjaga kegiatan tetap sederhana, tetapi memberi hubungan eksplisit antara ibadah dan perilaku. Guru berperan sebagai model dan fasilitator refleksi, bukan semata pengawas keteraturan.

Pengembangan asesmen perlu mengikuti tujuan pedagogis tersebut. Angket berguna untuk memetakan kecenderungan populasi, tetapi kurang kuat untuk menilai perubahan individual jangka pendek. Rubrik observasi dapat memuat perilaku terdefinisi, misalnya ketepatan hadir, penyelesaian tugas, cara menyampaikan perbedaan pendapat, kemauan membantu, dan strategi meredakan konflik. Catatan dikumpulkan pada beberapa kesempatan oleh lebih dari satu pembina agar penilaian tidak bergantung pada satu kesan. Data agregat kemudian digunakan untuk memperbaiki program, bukan sebagai label kesalehan pribadi.

Pada tingkat kelembagaan, pesantren dapat menyusun matriks yang menghubungkan setiap kegiatan spiritual dengan kompetensi akhlak, strategi pendampingan, dan bukti capaian. Dzikir harian, misalnya, dapat dipasangkan dengan kompetensi pengendalian diri dan disiplin; mentoring kelompok dengan kejujuran serta tanggung jawab; kegiatan sosial dengan kepedulian dan kerja sama. Matriks ini mencegah tumpang tindih program dan membantu pembina memahami bahwa satu kegiatan tidak harus memikul seluruh target karakter. Hasil evaluasi berkala dapat digunakan untuk menyesuaikan intensitas, metode refleksi, dan dukungan bagi kelompok yang memerlukan.

Matriks tersebut juga membantu kesinambungan antara pengasuhan asrama dan pembelajaran kelas. Guru dapat mengangkat pengalaman dzikir sebagai konteks diskusi akhlak, sedangkan pembina asrama mengamati bagaimana nilai yang dibahas diterapkan

dalam rutinitas. Pertemuan koordinasi singkat diperlukan agar indikator, bahasa umpan balik, dan ekspektasi perilaku konsisten. Integrasi ini mencegah peserta didik menerima pesan yang berbeda antara ruang ibadah, kelas, dan kehidupan bersama.

Kontribusi penelitian bagi bidang Pendidikan Agama Islam bukan terletak pada pembuktian kausal, melainkan pada penyediaan pola empiris yang dapat dijadikan dasar perumusan pertanyaan lebih tajam. Bukti asosiasi yang kuat menunjukkan bahwa praktik spiritual dan akhlak layak dipelajari dalam satu kerangka, sementara masalah reliabilitas dan potensi tumpang tindih memperingatkan bahwa keduanya tidak boleh didefinisikan dengan butir yang terlalu serupa. Instrumen dzikir harus menilai pengalaman praktik; instrumen akhlak harus menilai perilaku lintas situasi. Pemisahan konseptual ini penting agar hubungan yang diperoleh merefleksikan dua konstruk berbeda, bukan pengulangan pertanyaan dengan redaksi yang berlainan.

Presisi koefisien juga perlu dibedakan dari validitas pengukuran. Dengan $N = 349$, interval kepercayaan 95% berbasis transformasi Fisher untuk korelasi Pearson berada sekitar 0,893-0,928. Interval yang sempit menunjukkan bahwa estimasi statistik pada data yang tersedia relatif presisi. Akan tetapi, ukuran sampel besar tidak dapat memperbaiki bias sistematis akibat butir yang tumpang tindih atau jawaban yang dipengaruhi keinginan tampil saleh. Dengan demikian, ketelitian numerik koefisien tidak boleh disamakan dengan kepastian bahwa konstruk telah terukur secara bebas dari bias.

Rentang skor aktual yang sempit juga memerlukan interpretasi tepat. Pembatasan rentang pada umumnya dapat mengecilkan korelasi karena variasi antarpeserta berkurang; oleh sebab itu, konsentrasi skor tinggi tidak dengan sendirinya menjelaskan koefisien 0,912. Kekuatan yang sangat besar lebih mungkin berkaitan dengan keserupaan pola jawaban, homogenitas konteks, atau kedekatan isi konstruk. Pemeriksaan scatterplot, pencilan, korelasi antarfaktor, dan proporsi jawaban identik diperlukan agar peneliti dapat membedakan asosiasi substantif dari artefak pengukuran atau pengolahan data.

Kategori rendah, sedang, dan tinggi dalam penelitian ini bersifat relatif terhadap distribusi responden, bukan norma klinis atau standar kesalehan yang berlaku universal. Peserta didik pada kategori sedang berarti berada di sekitar rerata populasi pesantren, bukan otomatis memiliki akhlak yang cukup menurut seluruh standar agama. Demikian pula, kategori tinggi menunjukkan posisi relatif dalam sampel dan tidak memberi penilaian menyeluruh atas pribadi peserta didik. Penegasan ini penting agar hasil statistik tidak berubah menjadi pelabelan moral.

Dalam pendidikan guru, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan latihan literasi asesmen. Calon guru perlu belajar membedakan indikator proses, seperti kehadiran dzikir, dari indikator hasil, seperti perilaku disiplin dan kepedulian. Mereka juga perlu memahami bahwa hubungan statistik yang kuat belum cukup untuk menetapkan intervensi. Pembelajaran metodologi dapat menggunakan kasus ini untuk

melatih pembacaan distribusi, pemeriksaan reliabilitas, interpretasi korelasi, dan penyusunan tindak lanjut yang etis serta tidak menghakimi.

Analisis sekarang belum membandingkan pola berdasarkan jenjang kelas, jenis kelamin, lama tinggal di pesantren, atau intensitas keterlibatan dalam kegiatan lain. Padahal, konstruk dapat dipahami berbeda oleh kelompok usia atau pengalaman yang berlainan. Penelitian lanjutan perlu menguji invariansi pengukuran sebelum membandingkan rerata dan korelasi antarkelompok. Jika instrumen tidak invarian, perbedaan skor mungkin mencerminkan perbedaan cara memahami butir, bukan perbedaan intensitas dzikir atau akhlak yang sesungguhnya.

Implikasi teoretis penelitian terletak pada kebutuhan menghubungkan dimensi ritual, reflektif, dan sosial. Dzikir dapat dipandang sebagai praktik pengaturan perhatian dan orientasi nilai, tetapi aktualisasinya bergantung pada pembiasaan perilaku dan dukungan lingkungan. Hasil bibliometrik Gazali dan Budiana (2023) serta Ni'mah et al. (2023) menunjukkan besarnya perhatian terhadap pesantren dan pendidikan karakter, namun penelitian yang menguji mekanisme spesifik masih diperlukan. Studi lanjutan dapat menguji apakah penghayatan, regulasi diri, atau keteladanan pembina memediasi hubungan antara rutinitas dzikir dan akhlak.

Validasi ulang dapat dimulai dari penilaian ahli untuk memeriksa kesesuaian isi dan potensi kemiripan butir. Tahap berikutnya ialah uji kognitif melalui wawancara singkat agar peneliti mengetahui bagaimana peserta didik menafsirkan setiap pernyataan. Setelah revisi, exploratory factor analysis dapat memetakan struktur, disusul confirmatory factor analysis pada sampel berbeda. Reliabilitas dilaporkan per faktor dan skor total bila struktur mendukungnya. Validitas diskriminan kemudian diuji untuk memastikan intensitas dzikir tidak identik secara statistik dengan penilaian akhlak. Prosedur bertahap ini mengikuti anjuran Knekta et al. (2019) untuk mengumpulkan bukti validitas sesuai penggunaan skor.

Kebutuhan validasi bukan berarti seluruh temuan harus diabaikan. Konsistensi Pearson dan Spearman, pemenuhan linearitas, serta ukuran populasi yang mencakup seluruh peserta didik memberikan dasar untuk menyatakan adanya pola asosiasi pada lokasi penelitian. Namun, tingkat kepastian mengenai besar koefisien lebih rendah daripada kepastian mengenai arah hubungan. Formulasi yang tepat adalah bahwa data menunjukkan kecenderungan positif yang sangat kuat pada sampel ini, sedangkan estimasi besarnya hubungan perlu dikonfirmasi dengan instrumen yang lebih teruji dan sumber data yang beragam.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain potong lintang tidak menunjukkan urutan waktu, sehingga arah hubungan terbalik atau hubungan timbal balik tetap mungkin. Kedua, seluruh data utama berasal dari swapersepsi dan rentan terhadap social desirability. Ketiga, penelitian dilakukan pada satu pesantren, sehingga hasil tidak otomatis berlaku untuk pesantren dengan tradisi, tata kelola, atau profil

peserta didik yang berbeda. Keempat, variabel keluarga, pergaulan, media digital, dan kualitas pembinaan tidak dikendalikan. Kelima, bukti reliabilitas sampel akhir belum memadai dan kekuatan korelasi yang sangat tinggi memerlukan audit data serta validitas diskriminan.

Agenda penelitian berikutnya perlu menggunakan desain longitudinal untuk menguji perubahan dari waktu ke waktu, melibatkan beberapa pesantren, serta memisahkan waktu atau sumber pengukuran prediktor dan luaran. Desain kuasi-eksperimental dapat membandingkan pembiasaan dzikir rutin dengan pembiasaan yang ditambah refleksi dan mentoring. Pada sisi pengukuran, eksploratory dan confirmatory factor analysis diperlukan untuk memastikan setiap indikator memuat konstruk yang dituju. Jika bukti psikometrik telah memadai, structural equation modeling dapat digunakan untuk menguji jalur melalui penghayatan, pengendalian diri, dan iklim pembinaan.

CONCLUSION

Intensitas dzikir dan kualitas kesalehan akhlak peserta didik Pondok Pesantren Al-Khoeriyah pada umumnya berada pada kategori sedang. Skor intensitas dzikir memiliki rerata 67,48 (SD = 2,87), sedangkan skor kesalehan akhlak memiliki rerata 67,27 (SD = 2,98). Korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif sangat kuat ($r = 0,912$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,832$), dan analisis Spearman menghasilkan kesimpulan yang konsisten ($\rho = 0,941$; $p < 0,001$). Dengan demikian, peserta didik yang melaporkan frekuensi, durasi, konsistensi, penghayatan, dan komitmen dzikir lebih tinggi cenderung melaporkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, penghormatan, kepedulian sosial, dan pengendalian diri yang lebih tinggi.

Temuan tersebut merupakan asosiasi, bukan bukti sebab-akibat. Kekuatan korelasi yang sangat tinggi perlu dibaca bersama keterbatasan desain potong lintang, lokasi tunggal, angket swapersepsi, potensi tumpang tindih konstruk, dan bukti reliabilitas sampel akhir yang belum memadai. Sebelum naskah diajukan, peneliti perlu memverifikasi pengodean butir, menjalankan reliabilitas masing-masing skala secara terpisah, serta menguji struktur faktor dan validitas diskriminan. Transparansi ini penting agar kesimpulan ilmiah tetap proporsional.

Bagi pesantren, hasil penelitian mendukung pengembangan dzikir sebagai proses pedagogis yang mengintegrasikan keterampilan praktik, pemahaman makna, refleksi, keteladanan, mentoring, dan observasi perilaku. Evaluasi program hendaknya tidak hanya menghitung kehadiran atau pelafalan, tetapi juga menilai perubahan akhlak melalui berbagai sumber data. Penelitian multisitus, longitudinal, dan kuasi-eksperimental diperlukan untuk menilai konsistensi temuan serta menjelaskan mekanisme yang menghubungkan pengalaman dzikir dengan pembentukan akhlak.

BIBLIOGRAPHY

- Al-Ghazali, I. (2005). *Ihya' 'ulum al-din*. Beirut, Lebanon: Dar al-Ma'rifah.
- Ar Rofiq, A. I., & Laila, A. N. (2025). Strengthening faith, worship, and morality through Dzikir Rotib Santri Buki in Jepara: An educational perspective. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 1-18. <https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.283>
- Azizah, A. N., & Rohmadi, Y. (2022). Dzikir Ratib Al-Haddad as an effort to strengthen religious character education. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 89-98. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v6i1.3756>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Cholili, A. H., Mubarak, A., Anggoro, M. Y., Putri, S. A., & Munir, M. M. (2024). The effect of dzikir intensity on self-control in psychology students. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 275-284. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2797>
- Fadhilah, I., Rohman, A., & Burhanuddin, M. (2022). Pengaruh intensitas membaca Asmaul Husna terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional santri Yayasan At Taqwa Meteseh Tembalang Semarang. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 10(1). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6625>
- Fikri, M. (2022). Interaksi Al-Qur'an dan perilaku terpuji mahasiswa dalam aktivitas perkuliahan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 22(2), 219-228. <https://doi.org/10.22373/jid.v22i2.11462>
- Gazali, E., & Budiana, A. A. (2023). A bibliometric analysis of pesantren's educational impact: Insights from the Scopus database (1994-2022). *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 15-33. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.15-33>
- Ibnu Miskawaih. (1985). *Tahdzib al-akhlaq*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Knekta, E., Runyon, C., & Eddy, S. (2019). One size doesn't fit all: Using factor analysis to gather validity evidence when using surveys in your research. *CBE-Life Sciences Education*, 18(1), rm1. <https://doi.org/10.1187/cbe.18-04-0064>
- Mardiyah, M., & Qusairi, Q. (2023). Analysis of the internalisation of Tarekat Syadziliyah values on santri Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. *EDUCATIO: Journal of Education*, 8(3), 241-250. <https://doi.org/10.29138/educatio.v8i3.1318>
- Maslachah, A., Sauri, S., & Helmawati, H. (2021). The management of kyai development through polite languages to form akhlakul karimah santri in the pesantren. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 163-178. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.1349>
- Ni'mah, Z., Ariati, C., & Suparman. (2023). Trends in studies on Islamic education pedagogy: A bibliometric analysis with implications for character education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 35-55. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.35-55>
- Ruzakki, H., Zainuddin, Z., Hosaini, H., & Heryandi, M. T. (2024). Analisis habituasi Ratib Al Haddad dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 459-474. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.278>
- Schober, P., Boer, C., & Schwarte, L. A. (2018). Correlation coefficients: Appropriate use and interpretation. *Anesthesia & Analgesia*, 126(5), 1763-1768. <https://doi.org/10.1213/ANE.0000000000002864>